

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Konstruksi Misi Dakwah al-Muwahhidūn di Andalusia

Para sejarawan mencatat bahwa ekspansi wilayah kekuasaan yang dilakukan al-Muwahhidūn di Andalusia dianggap sebagai misi dakwah bagi para pengikutnya. Misi dakwah ini dimulai pada tahun 1145 bersamaan dengan keberhasilan mereka dalam merebut kota Tlemcen.<sup>1</sup> Keberhasilan misi dakwah al-Muwahhidūn terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya sampai mampu menduduki kota-kota lainnya, seperti Isbilīa, Cordoba dan Granada.<sup>2</sup> Hal ini mengakibatkan kehidupan politik Andalusi memasuki fase baru disgregasi yang juga disebut sebagai era *ṭā'ifah* kedua lantaran masa ini menyerupai keadaan di era *mulk ṭawā'if* abad kesebelas. Alhasil, banyak tokoh Andalusi lokal dari pengadilan atau militer menegaskan kemerdekaan mereka dari al-Murābiṭūn, menciptakan kerajaan *ṭā'ifah* baru di mana pemimpinnya bermanuver sebaik mungkin antara kerajaan Kristen di utara, al-Murābiṭūn yang melemah dan kekuatan Almohad yang meningkat di Maghrib.<sup>3</sup>

Andalusia merupakan wilayah yang luas yang berdekatan dengan Maghrib. Ia terletak di semenanjung Iberia yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Islam pada abad pertengahan.<sup>4</sup> Misi dakwah al-Muwahhidūn di

---

<sup>1</sup>Ibnu 'Idhārī, *al-Bayān al-Mughrib fī Akhbār al-Andalus wa al-Maghrib*, ed. 'Abd Allāh Mu'ammad 'Alī, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyya, 2009), 112.

<sup>2</sup>Abū Muḥammad 'Abd al-Wāhid bin 'Alī al-Marākusyī, *al-Mu'jib fī Talkhīṣ Akhbār al-Maghrib* (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 2006), 156.

<sup>3</sup>Amira K. Bennison, *The Almoravid and Almohad Empires*, The Edinburgh history of the Islamic empires (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2016), 74.

<sup>4</sup>Andalusia merupakan sebutan dari wilayah semenanjung Iberia yang diberikan oleh bangsa Moor pada abad pertengahan yang kemudian sebutan ini digunakan oleh para sejarawan modern sebagai bekas wilayah kekuasaan pemerintahan Islam di Iberia. Lihat Camilo Gómez-Rivas, *Law and the Islamization of Morocco under the Almoravids: The Fatwās of Ibn Rushd Al-*

Andalusia tidak berjalan dengan mudah lantaran masih terdapat beberapa wilayah kekuasaan Islam yang enggan untuk tunduk di bawah pemerintahan al-Muwaḥḥidūn.<sup>5</sup> Namun demikian, Benson menyatakan bahwa gerakan dakwah al-Muwaḥḥidūn merupakan gerakan yang paling sukses dalam upaya menggantikan ajaran Islam sebelumnya dengan monoteisme murni yang diperbarui.<sup>6</sup> Oleh karena itu, di sini penulis tertarik untuk mendekonstruksi misi dakwah al-Muwaḥḥidūn dan mendiskusikan tentang ideologi yang terselubung di dalam misi dakwah tersebut serta bagaimana ia melakukan negosiasi dan berkontestasi dengan ideologi yang telah ada di Andalusia.

### **1. Agama, Dakwah, dan Politik**

Dalam upaya mengenali konstruksi dakwah al-Muwaḥḥidūn dan fungsinya sebagai propaganda untuk melegitimasi kekuasaan al-Muwaḥḥidūn, perlu diingat kembali konsep ideologi.<sup>7</sup> Terdapat sejumlah sumber yang berusaha untuk memberikan legitimasi terhadap kepemimpinan al-Muwaḥḥidūn mengambil bagian penting dalam proses ideologis untuk membenarkan misi dakwah al-Muwaḥḥidūn. Artinya, ideologi yang termuat dalam dakwah al-Muwaḥḥidūn itu selaras dengan

---

Jadd to the Far Maghrib, vol. 6, Studies in the History and Society of the Maghrib (Brill, 2014), 1.

<sup>5</sup>Husain Mu'nis, *Ma'ālim Tārīkh al-Magrib wa al-Andalus* (Maktabah al-Ussrah, 2004), 437.

<sup>6</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 246.

<sup>7</sup>R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (Princeton: Princeton University Press, 1992)

agama Islam. Lebih lanjut, penulis bertujuan untuk menyelidiki berbagai cara yang dilakukan al-Muwahhidūn dan kaki tangan mereka dalam menggunakan misi dakwah mereka untuk melegitimasi kekuasaan mereka di Andalusia yang notabene bukan merupakan wilayah suku bangsa barbar.

### ***Ibnu Tūmart dan reformasi religius al-Muwahhidūn***

Sebelum membahas reformasi religius al-Muwahhidūn, uraian tentang Ibnu Tūmart penting untuk diketahui terlebih dahulu. Para sejarawan berbeda pendapat tentang asal usul keturunan Ibnu Tūmart itu bernasab dari keturunan suku Berber murni atau keturunan dari Rasulullah melalui jalur Hasan bin ‘Ali.<sup>8</sup> Ia lahir pada akhir abad ke-11 M pada masa kekhalifahan al-Murābiṭūn.<sup>9</sup> Dia adalah anggota suku Berber pegunungan dari Atlas. Ia pernah belajar di beberapa tempat di luar tanah kelahirannya yang memiliki peradaban maju seperti di Baghdad, Mekah, Aleksandria, dan Kordoba. Dari beberapa tempat inilah, ia mendapatkan pemikiran

---

<sup>8</sup>Jika mengacu pada garis keturunan suku Berber yakni Muḥammad bin ‘Abdullah/Tūmart bin Tiṭāwīn bin Sāflā bin Maṣīghān bin Iḡaldīs bin Khālīd. Adapun jika mengacu pada garis keturunan Muhammad yaitu Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Abd ar-Raḥmān bin Hūd bin Khālīd bin Tamām bin ‘Adnān bin Ṣafwān bin Sufyān bin Jābir bin Yahyā bin ‘Aṭā’ bin Rabāḥ bin Yasār bin al-‘Abbās bin Muḥammad bin al-Hasan bin ‘Alī bin Abū Ṭālib. Lihat Ibnu Khaldun, *Al-Ibar wa Dīwān al-Mubtada’ wa al-Khabar fī Ayyām al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar wa min ‘Aṣarhum min Zawī as-Sulṭān al-Akbar*, vol. 8 (Beirut: Mu’assasah Jamal, 1979), 452; Ibnu Khallikān, *Wafayāt al-A’yān wa al-Anba’ Abnā’ az-Zamān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991); Abū Muhammad ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Alī al-Marākusyī, *Al-Mu’jib fī Talkhīṣ Akhbār al-Magrib* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2006).

<sup>9</sup>Vincent J. Cornell, “Understanding Is the Mother of Ability: Responsibility and Action in the Doctrine of Ibn Tūmart,” *Studia Islamica*, no. 66 (1987): 73–74; Amar Salem Baadj, *Saladin, the Almohads and the Banū Ghāniya: the contest for North Africa (12th and 13th centuries)*, Studies in the history and society of the Maghrib volume 7 (Boston: Brill, 2015), 50.

intelektual dan memotivasi dirinya untuk mereformasi masyarakat Muslim di Barat, khususnya di Afrika Utara dan Spanyol.<sup>10</sup>

Ibn Tūmart dikenal sebagai seorang muslim yang taat pada usia dini dan terpelajar pada usia dewasa. Dia menghabiskan waktunya untuk shalat di masjid daerah dan belajar al-Qur'an, sampai dia mendapat julukan *asāfū* (terang atau berkilau). Namun, ia dipengaruhi oleh berbagai macam ajaran selama perjalanannya meninggalkan tanah kelahirannya.<sup>11</sup> Beberapa literatur menyatakan bahwa Ibnu Tūmart pernah bertemu dengan beberapa fukaha mazhab Syafii dan teolog terkemuka, al-Ghazali, yang memberikan misi kepada dirinya untuk menggulingkan kekuasaan al-Murābiṭūn lantaran salah satu hakim dinasti tersebut yang berwenang di Kordoba, Ibnu Hamdin, memerintahkan pembakaran salah satu karya al-Ghazali, yakni *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn*.<sup>12</sup> Namun demikian, Ibnu al-Asir dan beberapa sejarawan penerusnya serta didukung oleh mayoritas sejarawan barat menolak kemungkinan adanya pertemuan Ibn Tumart dengan al-Ghazali lantaran ketidaklayakan kronologis.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>W. Montgomery Watt, "The Decline of the Almohads: Reflections on the Viability of Religious Movements," *History of Religions* 4, no. 1 (1964): 24.

<sup>11</sup>Cornell, "Understanding Is the Mother of Ability," 74.

<sup>12</sup>Sejarawan yang menceritakan pertemuan Ibnu Tūmart dan al-Ghazali antara lain Ibnu Khaldun, Ibnu al-Qattan, Ibnu Abū Zar' dan Amira K. Bennison. Lihat Ibnu Khaldun, *Al-'Ibar wa Dīwān al-Mubtada'*, vol. 8, 466.; Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 63.

<sup>13</sup>Ketidaklayakan kronologis pertemuan antara al-Ghazali dengan Ibnu Tūmart disebabkan pada saat Ibnu Tūmart melakukan perjalanan ke Baghdad al-Ghazālī telah pensiun ke Tus. Lihat Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 63; Pendapat ini ini didukung para peneliti-peneliti selanjutnya, antara lain Griffel, Garcia Arenal, dan Fletcher, yang turut meragukan pertemuan tersebut lantaran Ibnu Tūmart mengunjungi Madrasah Nizamiyya di Baghdad dan menyerap

Dari berbagai pengaruh ajaran yang dipelajari oleh Ibnu Tūmart, ia lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran Ḥazmiyya.<sup>14</sup> Ajaran ini mengajarkan ketatnya kesetiaan Zāhirī kepada sumber hadis yang menjadi pendorong bagi perkembangan hadis dan *uṣūl fiqh*.<sup>15</sup> Setelah melakukan perjalanan ke berbagai tempat, ia kembali ke tanah kelahirannya karena kebijakan politik kekhalifahan al-Murābiṭūn. Sebagai perlawanan, dia menulis “*A‘azz mā Yuṭlab*” untuk menentang kebijakan dan doktrin al-Murābiṭūn.<sup>16</sup> Lebih jauh, Ibnu Tūmart merupakan pelopor gerakan perlawanan ideologis terhadap kekuasaan al-Murābiṭūn di Andalusia yang berpusat di Maghrib.<sup>17</sup>

Ibn Tūmart memiliki propaganda untuk reformasi religius yang diusungnya. Dia menyebut dirinya sebagai *al-imām al-ma‘šūm* dan *al-mahdī al-ma‘lum*, atau imam yang bebas dari kesalahan dan pemimpin yang dijanjikan dalam doktrin Islam. Propaganda ini digunakan untuk melawan kekhalifahan al-Murābiṭūn dan untuk mendirikan kekuatan baru Islam

---

ajaran al-Ghazālī dari generasi penerusnya dari ulama mazhab Syafii serta tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Ibnu Tūmart dan al-Ghazālī bertemu di Baghdad atau tempat lainnya. Lihat Frank Griffel, “Ibn Tūmart’s Rational Proof of God’s Existence and His Unity and His Connection to the Niẓāmiyya Madrasa in Baghdad”, dalam *Los Almohades: problemas perspectivas*, ed. P. Cressier, M. Fierro dan L. Molina, vol. 2 (Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Científicas, 2005): 756–757; García-Arenal, *Messianism and Puritanical Reform: Mahdīs of the Muslim West*, terj. Martin Beagles (Leiden: Brill, 2006), 163; Madeleine Fletcher, “Ibn Tūmart’s Teacher: The Relationship with al-Ghazālī”, *al-Qantara*, vol 18 no 2 (1997): 305.

<sup>14</sup>Ḥazmiyya merupakan sebutan bagi para pengikut Ibn Ḥazm di Kordoba, Andalusia.

<sup>15</sup>Cornell, “Understanding Is the Mother of Ability,” 74.

<sup>16</sup>H. T. Norris, “Ibn Tūmart and the Almoravids: ‘The Evil Deeds of the Mujassimūn from Kākudam’, Selected Passages from Ibn Tūmart’s *A‘azz mā Yuṭlab*,” *Journal of Qur’anic Studies* 13, no. 2 (2011): 155.

<sup>17</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 58.

dengan gerakan reformasi agama.<sup>18</sup> Dia membayangkan Tuhan sebagai kesatuan abstrak yang tunggal. Dia dan para pengikutnya berasumsi bahwa mereka berpegang teguh kepada tauhid, sehingga nama gerakan mereka dipengaruhi oleh istilah ini dan disebut sebagai *al-Muwahhidūn* atau orang-orang yang bertauhid.<sup>19</sup> Lebih jauh, istilah imam mahdi atau imam yang tidak memiliki dosa dan kesalahan tersebut diadopsi ke dalam surat-surat khalifah di dalam gerakan *al-Muwahhidūn*. Hal ini juga menjadi bagian integral dari propaganda yang melegitimasi kekhalifahan *al-Muwahhidūn*. Alhasil, penerus ‘Abd al-Mu’min menyebut dirinya sebagai *khalifat al-mahdi ilā sabīl al-muwahhidīn* pada masa pemerintahan *al-Muwahhidūn*.<sup>20</sup>

Ibnu Tūmart mengungkapkan beberapa doktrin baru kepada para pengikutnya. Dalam buku karangannya yang berjudul ‘*Aqīda*, ia menjelaskan bahwa akal manusia dapat mencapai ilmu Tuhan melalui penalaran yang logis tanpa wahyu.<sup>21</sup> Dia mengungkapkan doktrin *mahdi* dan penolakan terhadap paham *tajsīm* (antropomorfisme) sebagai perlawanan terhadap *al-Murābiṭūn*.<sup>22</sup> Dia juga menginstruksikan para

---

<sup>18</sup>Maribel Fierro, “The Legal Policies of the Almohad Caliphs and Ibn Rushd’s “*Bidāyat al-Mujtahid*,”” *Journal of Islamic Studies* 10, no. 3 (1999): 226.

<sup>19</sup>Watt, “The Decline of the Almohads,” 27.

<sup>20</sup>Fierro, “The Legal Policies of the Almohad Caliphs and Ibn Rushd’s “*Bidāyat al-Mujtahid*,”” 227.

<sup>21</sup>Allen James Fromherz, *The Almohads: the rise of an Islamic empire*, Library of Middle East history 18 (London: I.B. Tauris, 2010), 2; Fierro, “The Legal Policies of the Almohad Caliphs and Ibn Rushd’s “*Bidāyat al-Mujtahid*,”” 228.

<sup>22</sup>Allen James Fromherz, *The Almohads: the rise of an Islamic empire*, Library of Middle East history 18 (London: I.B. Tauris, 2010), 2; Watt, “The Decline of the Almohads,” 27.

pengikutnya untuk jihad guna melawan para musuh ideologis mereka, yaitu orang-orang Muslim non-Muwahhidun.<sup>23</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa beberapa doktrin ideologis baru di dalam reformasi religius al-Muwahhidūn yang diprakarsai oleh Ibnu Tūmart meliputi rasionalitas dalam mengenal Tuhan, kepemimpinan *mahdī*, anti-antropomorfisme, dan jihad.

Gerakan reformasi religius Ibnu Tūmart dimulai dari peradaban yang terpinggirkan menuju ke peradaban yang lebih maju. Gerakan itu dimulai dari tanah kelahirannya, suku pegunungan Berber, menuju peradaban maju di Tunisia dan Andalusia. Dia berhasil membawa kemajuan bagi sukunya sekaligus membangun peradaban baru yang lebih maju.<sup>24</sup> Namun demikian, reformasi religius yang dilakukan Ibnu Tūmart ini juga membawanya ke dalam konflik dengan fukaha dan masyarakat umum, bahkan konflik juga terjadi dengan otoritas penguasa al-Murābiṭūn.<sup>25</sup> Sehingga reformasi religius yang diusung oleh Ibnu Tūmart ini juga bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan al-Murābiṭūn demi mewujudkan rezim baru dengan kredensial agama yang lebih kuat. Namun demikian, Ibnu Tūmart tidak sempat melihat keberhasilan gerakan yang diusungnya

---

<sup>23</sup>Muhammad bin Tūmart, A'azzu Mā Yuṭlab, ed. 'Amār Ṭālābī (Aljazair: 'Āṣimat aš-Šaqāfah al-'Arābiyyah, 2007); Allen James Fromherz, *The Almohads: the rise of an Islamic empire*, Library of Middle East history 18 (London: I.B. Tauris, 2010), 2; Fabio López Lázaro, "The Rise and Global Significance of the First 'West': The Medieval Islamic Maghrib," *Journal of World History* 24, no. 2 (2013): 279;

<sup>24</sup>Watt, "The Decline of the Almohads," 24.

<sup>25</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 64.

itu menjadi rezim baru lantaran ia meninggal terlebih dahulu. Lebih jauh, penerus Ibnu Tūmart, ‘Abd al-Mu’min berhasil mendirikan rezim penguasa baru yang menerapkan reformasi religius yang diusung oleh Ibnu Tūmart.<sup>26</sup> Alhasil, gerakan ini mampu mencapai kejayaannya pada tahun 1172 M ketika mereka mampu menaklukkan dan menguasai sebagian besar wilayah Andalusia.<sup>27</sup>

***Hijrah, jihad, dan pengajaran: cara-cara Islami di dalam legitimasi misi dakwah al-Muwahhidūn***

Selain doktrin-doktrin ideologis yang bermuara pada reformasi religius Ibnu Tūmart, hijrah merupakan salah satu aspek penting di dalam proses legitimasi misi dakwah al-Muwahhidūn. Terma hijrah ini mereka pahami seperti halnya hijrah yang dilakukan Muhammad dari Mekah ke Yasrib. Artinya, pengasingan terhadap Ibnu Tūmart dari Marrakesh dan Aghmat pada awal abad ke-12 yang memaksanya bermigrasi ke dataran tinggi Atlas, kota Tinmall, merupakan perubahan peran baru bagi Ibnu Tūmart dari seorang pengkhotbah menjadi seorang pemimpin komunitas baru di Tinmall yang mereka sebut sebagai *dār al-hijra*.<sup>28</sup> Lebih tepatnya,

---

<sup>26</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 58.

<sup>27</sup>Watt, “The Decline of the Almohads,” 24.

<sup>28</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 67.

pada tahun 1123 M Ibnu Tūmart berhasil mendirikan basis kekuatan baru di Tinmall atas dukungan berbagai suku terkemuka Maṣmūda.<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan bahwa selain langkah-langkah ideologis, Ibnu Tūmart juga pandai di dalam menentukan langkah-langkah praktis guna mendukung legitimasi misi dakwah yang dibawanya.

Dalam rentang waktu hijrah ini, Ibnu Tūmart juga melakukan *tamyīz* atau pembersihan berdarah dalam rangka menyingkirkan orang-orang dari beberapa suku yang tidak berkomitmen di Tinmall.<sup>30</sup> Tindakan ini menurut Bennison menyerupai langkah yang dilakukan oleh Muhammad terhadap beberapa orang suku Yahudi yang tidak konsisten di dalam mendukung Muhammad di dalam pemerintahan Madinah. Meskipun tindakan tersebut kontroversial, namun hal ini mampu membangkitkan teladan tindakan Muhammad yang tercermin di dalam tindakan Ibnu Tūmart.<sup>31</sup> Tindakan *tamyīz* tersebut mengakibatkan munculnya tantangan dari kalangan yang tidak sepeham dengan tindakan Ibnu Tūmart. Salah satunya, seorang fakih dari Ifriqiyya yang mempertanyakan tindakan Ibnu Tūmart, namun sebagai tanggapan Ibnu Tūmart justru memerintahkan untuk membunuhnya dan menyalibnya lantaran meragukan

---

<sup>29</sup>Baadj, *Saladin, the Almohads and the Banū Ghāniya*, 51.

<sup>30</sup>Alī aṣ-Ṣanhājī al-Baiṣāq, *Akhbār al-Mahdī bin Tūmart wa Bidāyah Daulah al-Muwahhidūn* (Ribat: Dār al-Manṣūr li aṭ-Ṭaba'ah wa al-Waraqah, 1971), 63-64.

<sup>31</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 67.

kesempurnaannya sebagai *al-mahdī*.<sup>32</sup> Langkah ini, terbukti berhasil di dalam membangun legitimasi otoritas religius dan juga otoritas kepemimpinan Ibnu Tūmart di Tinmall.

Tidak hanya praktik hijrah, Ibnu Tūmart juga menerapkan praktik jihad di dalam reformasi religiusnya di samping ia menyerukan jihad di dalam ajarannya. Dengan jihad, Ibnu Tūmart mampu mendapatkan legitimasi untuk memberikan perlawanan perang kepada para musuhnya. Sementara itu, gelar *al-mahdī* tidak hanya menjadikan Ibnu Tūmart sebagai pemimpin agama saja, melainkan juga menjadikan dirinya mendapatkan legitimasi untuk menjadi pemimpin di dalam peperangan atas nama jihad. Kepemimpinan Ibnu Tūmart itu terlihat di dalam sembilan pertempuran besar yang terjadi disertai dengan bimbingan ilahi guna melawan mereka yang menolak doktrin *al-mahdī*.<sup>33</sup> Lebih jauh, Ibnu Tūmart menjanjikan mati syahid bagi para pengikutnya yang berperang melalui bimbingannya meskipun tindakan mereka ketika perang tidak manusiawi dan sangat kejam, seperti mengubur musuh mereka hidup-hidup.<sup>34</sup> Meskipun demikian, Ibn Tūmart juga membela hak para pengikutnya dan juga berjuang secara defensif melawan penguasa al-Murābiṭūn yang ingin membasmi mereka.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Ibnu 'Idharī, *Kitāb al-Bayān*, 60.

<sup>33</sup>Allen James Fromherz, *The Almohads: the rise of an Islamic empire*, Library of Middle East history 18 (London: I.B. Tauris, 2010), 62.

<sup>34</sup>Ibnu Abi Zar', *Raud al-Qirās*, 234.

<sup>35</sup>Fromherz, *The Almohads*, 62.

Selain hijrah dan jihad, Ibnu Tūmart juga melakukan pengajaran kepada para pengikutnya melalui pendidikan ajaran-ajarannya terhadap para pengikutnya.<sup>36</sup> Pendidikan ini dilakukan guna menanam paham bahwa Islam fundamental merupakan ajaran yang harus diikuti guna menentang interpretasi-interpretasi fukaha yang telah merusak ajaran Muhammad. Visi ajarannya ini guna memurnikan ajaran Islam kepada tauhid.<sup>37</sup> Para pengikutnya harus menghafal ajaran Tauhid Ibnu Tūmart dan dianggap memiliki status yang mulia layaknya al-Qur'an bagi mereka.<sup>38</sup> Di samping itu, ajaran jihad juga mendarah daging bagi para pengikutnya sebagaimana diproklamirkan oleh Ibnu Tūmart.<sup>39</sup>

### ***Dari Gerakan Dakwah Menjadi Gerakan Politik al-Muwahhidūn***

Gerakan dakwah al-Muwahhidūn mengalami perkembangan yang signifikan dan membentuk sebuah strata sosial di kalangan mereka. Gerakan ini tidak semata-mata hanya gerakan religius saja, melainkan juga gerakan merambah ke ranah politik. Secara peringkat dalam hierarki militer dan politik, mereka diberikan peringkat berdasarkan kronologi penerimaan

---

<sup>36</sup> Afi Ibnu Abī Zar' al-Fāsī, *al-Anīs al-Muṭrib bi Raud al-Qirṭās fī Akhbār Mulūk al-Maghrib wa Tārīkh Madīnah Fās* (Ribat: Dār al-Manṣūr li aṭ-Ṭabā'ah wa al-Waraqah, 1972), 227.

<sup>37</sup>Fromherz, *The Almohads*, 2.

<sup>38</sup> Afi Ibnu Abī Zar' al-Fāsī, *al-Anīs al-Muṭrib bi Raud al-Qirṭās fī Akhbār Mulūk al-Maghrib wa Tārīkh Madīnah Fās* (Ribat: Dār al-Manṣūr li aṭ-Ṭabā'ah wa al-Waraqah, 1972), 227.

<sup>39</sup>Fromherz, *The Almohads*, 2.

mereka atas kepemimpinan Ibn Tumart, seperti halnya generasi Muslim awal yang diberi peringkat berdasarkan penerimaan mereka terhadap Islam. Murid-murid Ibnu Tūmart yang paling awal dan paling setia dikenal sebagai Dewan Sepuluh, seperti halnya sepuluh sahabat Nabi yang dijanjikan surga. Dewan ini memiliki anggota dari berbagai suku termasuk Masmuda, Zanata, dan Sanhaja. Sementara itu, beberapa anggota keluarga Ibn Tumart dikenal sebagai *ahl ad-dār* yang memiliki status yang sama dengan Dewan Sepuluh. Para kepala dan para syekh dari suku Masmuda yang bergabung juga membentuk Dewan Lima Puluh.<sup>40</sup>

Gerakan dakwah al-Muwahhidūn tetap berjalan meskipun pendirinya, Ibnu Tūmart, telah meninggal. Kematianya pada sekitar tahun 1130-an mengalihkan tanggung jawab atas misi dakwah al-Muwahhidūn kepada murid-muridnya yang dipimpin oleh ‘Abd al-Mu’min beserta para keturunannya yang disebut Mu’minid. Namun demikian, para penerus Ibnu Tūmart tersebut tidak dapat mengklaim status yang sama dengan Ibnu Tūmart sebagai *al-mahdi*, tetapi mereka mewarisi posisi imam sekaligus menjadi kepala komunitas keagamaan dan politik yang aktif. Setiap khalifah al-Muwahhidūn terlibat aktif dalam mengajar dan mempromosikan ideologi mereka, membuat dan menetapkan ketentuan hukum, serta mengawasi

---

<sup>40</sup>Dewan lima puluh merupakan kelompok konsultatif penting yang statusnya bersandar pada kombinasi kepercayaan kesukuan dan agama. Lihat al- Marrakusyī, *al-Mu’jib*, 420-426.

kehidupan moral rakyat mereka. Ajaran ideologis al-Muwahhidun tersebut diajarkan menggunakan kitab *A'azz ma Yuṭlab* yang disusun oleh seorang juru tulis yang mendiktekan ingatannya tentang ajaran Ibn Tumart.<sup>41</sup> Hal ini menunjukkan bahwa otoritas kekuasaan al-Muwahhidun berupaya mengatur produksi pengetahuan yang disebarkan dan hukum yang diterapkan kepada rakyat mereka.

Seiring berjalannya waktu, gerakan politik al-Muwahhidun berkembang pesat dan bertransformasi menjadi sebuah pemerintahan. Hal ini tidak terlepas dari peran kepemimpinan penerus Ibnu Tūmart, 'Abd al-Mu'min. Dia menerima baiat sebagai pemimpin al-Muwahhidun tiga tahun setelah kematian Ibn Tūmart.<sup>42</sup> Dia berani untuk memproklamasikan dirinya sebagai Amirul Mukminin. Dia dan para penerusnya menganggap diri mereka sebagai pengikut Islam yang sebenarnya. Selama tiga belas tahun pertama pemerintahannya, dia melakukan perjuangan yang sulit melawan al-Murabiṭun di wilayah Maghrib.<sup>43</sup>

Transformasi tersebut juga diiringi oleh modifikasi ideologi politik-agama yang diusung 'Abd al-Mu'min dan para penerusnya. Hal ini dilakukan guna melengkapi unsur-unsur kepemimpinan dalam keyakinan al-

---

<sup>41</sup>Ibnu Tūmart, *A'azz ma Yuṭlab*, 32.

<sup>42</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 340.

<sup>43</sup>Amar Salem Baadj, *Saladin, the Almohads and the Banu Ghaniya : the contest for North Africa (12th and 13th centuries)*, ed. Amira K. Bennison, Leon Buskens, dan Houari Toutati (Leiden: Brill, 2012), 52.

Muwahhidūn. Seperti halnya modifikasi terhadap pemahaman *mahdi* yang diartikan secara generik sehingga memungkinkan bagi 'Abd al-Mu'min dan para keturunannya memperoleh legitimasi menjadi penerus Ibnu Tūmart dan khalifah Islam di Barat Islam sebagaimana para khalifah Dinasti Umayyah Cordoba. Hal ini berbeda dengan legitimasi yang diterapkan oleh para pemimpin al-Murābiṭūn yang memerintah wilayah Andalusia bukan sebagai khalifah, melainkan sebagai letnan dari khalifah Abbasiyah di Baghdad. Legitimasi pemerintahan al-Muwahhidūn juga diperkuat dengan adanya peninggalan al-Qur'an Usmani yang terkait erat dengan Bani Umayyah dan nenek moyang mereka.<sup>44</sup>

## **2. Dakwah al-Muwahhidūn di Andalusia: Masa Kepemimpinan 'Abd al-Mu'min, Abū Ya'qūb Yūsuf, dan Abū Yūsuf Ya'qūb al-Manṣūr**

### ***Era Pemerintahan 'Abd al-Mu'min***

'Abd al-Mu'min merupakan sosok pemimpin bagi para pengikut al-Muwahhidūn sepeninggalan Ibnu Tūmart. Ia lahir pada tahun 1094 M di daerah Tlemcem yang berasal dari bagian suku Zanata. Dalam catatan sejarawan nasabnya adalah 'Abd al-Mu'min bin 'Alī bin Makhḷūf bin Yalī bin Marwan bin Naṣr bin 'Alī ben 'Amr bin al-Amīr bin Mūsā bin Abdullah

---

<sup>44</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 85-86.

bin Yahyā bin Ūriḡh bin Sitfūr. Namun, menurut Ibnu Khaldun nasab tersebut dibuat-buat lantaran para pendahulunya bernama Arab padahal ia merupakan keturunan dari suku Berber yang masyhur.<sup>45</sup> Terlepas dari persoalan nasab tersebut, ia merupakan tokoh yang dihormati oleh kalangan al-Muwaḥḥidūn lantaran ia termasuk generasi awal yang mengikuti ajaran Ibnu Tūmart.

Ketika 'Abd al-Mu'min memimpin al-Muwaḥḥidūn, ia mampu merubah gerakan politik al-Muwaḥḥidūn menjadi sebuah pemerintahan. Ia mulai memimpin pemerintahan al-Muwaḥḥidūn sejak tahun 527 H atau 1133 M sampai dengan tahun 1163 M.<sup>46</sup> Meskipun telah bertransformasi menjadi sebuah pemerintahan, al-Muwaḥḥidūn tetap mengusung strategi dakwahnya untuk melawan para musuhnya, terutama pemerintahan al-Murābiṭūn di Andalusia. Selama dia memerintah, dia melakukan berbagai macam perlawanan terhadap pemerintahan al-Murābiṭūn hingga mampu menggerus kekuasaan mereka di Andalusia.<sup>47</sup>

Setelah 'Abd al-Mu'min menyelesaikan penaklukan wilayah al-Maghrib al-Aqṣā pada tahun 1140-an, Abd al-Mu'min mulai untuk mengarahkan ekspansi wilayah kekuasaannya ke Andalusia. Ia berupaya

---

<sup>45</sup>Ibnu Khaldun, *Al-'Ibar wa Dīwān al-Mubtada'*, Vol. 6, 166.

<sup>46</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 340.

<sup>47</sup>Amar Salem Baadj, *Saladin, the Almohads and the Banu Ghaniya : the contest for North Africa (12th and 13th centuries)*, ed. Amira K. Bennison, Leon Buskens, dan Houari Toutati (Leiden: Brill, 2012) 52.

merebut kekuasaan wilayah di sana dari kekuasaan al-Murabitun. Ekspansi ini dimulai dengan ekspedisi melintasi selat Gibraltar pada tahun 1145. Kemudian pada tahun 1147, ia berhasil merebut kota Sevilla dan Kordoba.<sup>48</sup> Alhasil, sebagian besar amir independen Andalusia yang tersisa berjanji setia kepada kekuasaan pemerintahan al-Muwahhidun pada tahun 1150 di Sala.<sup>49</sup>

Setelah peristiwa di Sala tersebut, 'Abd al-Mu'min menyusun rencana untuk penerusan kekuasaan al-Muwahhidun kepada keturunannya. Ia menguatkan pengaruhnya kepada suku-suku lainnya sehingga para sahabat Ibnu Tumart yang lain tidak mampu untuk mengklaim kekuasaan al-Muwahhidun sepeninggalan dirinya. Bahkan, ia mampu mengaambil kekuatan dari para keturunan Arab di sana untuk mendukung rencananya tersebut dan setia terhadap keturunan 'Abd al-Mu'min. Bahkan ia mengklaim memiliki garis keturunan Arab dan menyatakan dirinya sebagai khalifah yang terbebas dari kekuasaan Dinasti Abbasyiyah di Timur, berbeda dengan penguasa al-Murabithun yang tunduk di bawah kekuasaan Dinasti Abbasyiyah.<sup>50</sup> Alhasil ia berhasil menjamin putranya sebagai penerus khalifah al-Muwahhidun.

---

<sup>48</sup>Ibnu Khaldun, *Al-'Ibar wa Dīwān al-Mubtada'*, vol. 6, 312-313.

<sup>49</sup>Ibid., 315.

<sup>50</sup>Baadj, *Saladin, the Almohads and the Banu Ghaniya*, 58-59.

Bentuk dakwah al-Muwahhidun dalam pemerintahan ‘Abd al-Mu’min terlihat di dalam bentuk jihad yang digaungkannya. Sebagaimana yang dilakukan Ibnu Tūmart, ia menjadikan jihad sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya. Misalnya pada tahun 1158 M, ia melakukan perjalanan ke Ribat al-Fath dan memberikan perintah untuk melakukan kampanye jihad. Ia merupakan sosok yang ahli taktik hingga ia sadar bahwa politik-agama memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan perang yang sebenarnya terjadi. Dalam catatan Ibn al-Asir, dinyatakan bahwa kampanye jihad yang diusungnya sebagai model praktik yang baik dengan pengabdian religius di mana para tentara berbaris dengan hati-hati agar tidak merusak tanaman di sekeliling mereka, para penggali sumur berada di depan pasukan utama untuk memastikan ketersediaan air, dan diadakan pertemuan bagi para tentara untuk melakukan doa bersama.<sup>51</sup> Hal ini juga didukung oleh pernyataan al-Marrakushi, dia menggambarkan bahwa para tentara al-Muwahhidun khusyuk dan religius melakukan pembacaan rutin al-Quran dan beribadah bersama.<sup>52</sup> Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kalangan al-Muwahhidun berupaya mendapatkan legitimasi religius di dalam upaya jihad yang dilakukan mereka, meskipun di dalam jihad tersebut tidak terlepas dari berbagai macam kekerasan yang tidak manusiawi sebagai mana

---

<sup>51</sup>Ibnu al-Asir, *al-Kāmil fī at-Tārikh*, vol. 11, 241-242.

<sup>52</sup>Al-Marakusyī, *al-Mu’jib fī Akhbār*, 485 .

yang lazim terjadi di dalam peperangan.

### ***Era Pemerintahan Abū Ya'qūb Yūsuf***

Abū Ya'qūb Yūsuf merupakan khalifah kedua pemerintahan al-Muwaḥḥidūn. Ia merupakan anak dari 'Abd al-Mu'min yang lahir pada tahun 1135 M di daerah Tinmall. Dia memimpin pemerintahan al-Muwaḥḥidūn semenjak kematian ayahnya, pada tahun 1163 M.<sup>53</sup> Sama seperti ayahnya, dia juga merupakan pengikut Ibnu Tūmart dan menerapkan fikih *ẓāhirī* seperti pendahulunya. Selain sebagai seorang pemimpin, ia juga seseorang yang intelektual dan menyenangkan para cendekiwan Muslim di zamannya.<sup>54</sup> Dia merupakan seorang ahli tata bahasa Arab terampil yang tertarik pada sastra, filsafat, kedokteran, dan berbagai cabang keilmuan lainnya.<sup>55</sup>

Peralihan kekuasaan pemerintahan al-Muwaḥḥidūn dari 'Abd al-Mu'min kepada Abū Ya'qūb Yūsuf tidak terlepas dari konflik. Konflik ini terjadi di antara para pewaris 'Abd al-Mu'min. Namun demikian, hal ini tidak sampai menjadikan perang saudara di antara mereka. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh saudaranya, Abū Hafs 'Umar, yang pada saat itu

---

<sup>53</sup>Al-Marakusyī, *al-Mu'jib fi Akhbār*, 125.

<sup>54</sup>Kojiro Nakamura, "Ibn Mada's Criticism of Arab Grammarians." *Orient*, Vol. 10 (1974): 89-100.

<sup>55</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 254.

menjabat sebagai menteri utama atau *wazīr*. Abū Hafs mendukungnya sebagai penerus Abd al-Mu'min dalam memimpin pemerintahan al-Muwaḥḥidūn hingga dia memperoleh berbagai dukungan dari berbagai pihak.<sup>56</sup>

Bentuk dakwah al-Muwaḥḥidūn pada masa pemerintahan Abū Ya'qūb Yūsuf tidak jauh berbeda dengan bentuk dakwah pada masa pendahulunya, 'Abd al-Mu'min. Ia menerapkan jihad sebagai strategi dakwahnya di dalam mempertahankan kekuasaan pemerintahan al-Muwaḥḥidūn dan dalam upaya melawan musuh-musuh mereka di Andalusia. Hal ini terlihat pada tahun 1170 dia memproklamirkan kampanye jihad di Andalusia guna melawan golongan Muslim yang dikonseptualisasikan sebagai "murtad" yang menentang mereka dan musuh-musuh lainnya dari golongan non-Muslim.<sup>57</sup> Misalnya Abū Hafs Umar diperintahkan untuk mendudukkan kota Murcia yang dikuasai oleh Ibnu Mardanisī. Kampanye ini juga berujuan untuk menunjukkan kekuatan khalifah al-Muwaḥḥidūn kepada rakyatnya di Andalusia dan untuk mendapatkan uang pajak dari mereka guna membayar para tentara mereka.<sup>58</sup>

Di samping itu, ia juga memerintahkan penyusunan kompilasi buku hadis

---

<sup>56</sup>Ibnu Ṣāḥib as-Ṣalāh, *al-Mann bi 'al-Imāmah*, ed. 'Abd al-Hādī at-Tāzī (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1987), 154.

<sup>57</sup>'Abd ar-Raḥmān 'Alī al-Ḥajī, *at-Tārīkh al-Andalusī min al-Fath al-Islāmī ḥattā Suqūt Garnāṭah*, Cet. 3 (Beirut: Dār al-Qalam, 1981), 462; Bennison, 95.

<sup>58</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 95-96.

yang berkaitan dengan jihad.<sup>59</sup>

### ***Era Pemerintahan Abū Yūsuf Ya'qūb al-Manṣūr***

Abū Yūsuf Ya'qūb al-Manṣūr merupakan khalifah ketiga pemerintahan al-Muwaḥḥidūn. Ia memimpin pemerintahan al-Muwaḥḥidūn semenjak kematian ayahnya, Abū Ya'qūb Yūsuf, pada tahun 1184 M.<sup>60</sup> Ia dapat memperoleh kepemimpinan al-Muwaḥḥidūn lantaran mendapat bantuan dari sepupunya, Abū Zaid 'Abd ar-Raḥmān, yang merupakan anak dari pamannya, Abū Hafs 'Umar. Alhasil, berkat bantuan tersebut Abū Yūsuf Ya'qūb al-Manṣūr memperoleh dukungan dan sumpah setia dari para elit al-Muwaḥḥidūn yang berkuasa di berbagai kota di Andalusia dan Afrika Utara.<sup>61</sup> Hal ini menjadikan dirinya memperoleh kedudukan sebagai penerus kepemimpinan pemerintahan al-Muwaḥḥidūn sepeninggal ayahnya.

Dakwah al-Muwaḥḥidūn tetap berjalan pada masa pemerintahan al-Manṣūr. Ia juga menjalankan doktrin-doktrin Ibnu Tūmart dan menerapkan fikih *zāhiri* sebagaimana yang dilakukan ayahnya. Bahkan, ia sangat menghargai para cendekiawan dari kalangan al-Muwaḥḥidūn yang mampu melestarikan doktrin-doktrin ajaran Ibnu Tūmart, seperti Ibnu Maḍa'.

---

<sup>59</sup>Ibid., 254.

<sup>60</sup>Al-Marakusyī, *al-Mu'jib fi Akhbār*, 125.

<sup>61</sup>Ibid., 194-195.

Selain itu ia juga menghormati para cendekiwan Muslim di luar kalangan al-Muwahhidūn.<sup>62</sup> Alhasil, pemerintahan Abū Yūsuf Ya‘qūb al-Manṣūr menjadi titik puncak kejayaan al-Muwahhidūn bersamaan dengan era pendahulunya, Abū Ya‘qūb Yūsuf. Hal ini dikarenakan keduanya mampu mempertahankan kendali kekuasaan al-Muwahhidūn di seluruh wilayah Andalusia yang telah mereka taklukan.<sup>63</sup>

## **B. Aparatur-Aparatur Ideologis Penyokong Otoritas Kekuasaan al-Muwahhidūn**

Gerakan dakwah al-Muwahhidūn mampu bertahan dan sukses dalam mengamankan kekuasaannya lantaran memiliki institusi ideologis yang terstruktur. Struktur ideologis gerakan ini terbentuk melalui institusionalisasi dua kelompok utama, yakni kelompok *ṭalaba* dan kelompok *ḥuffāz*. Kelompok pertama terbentuk dari sekumpulan murid-murid Ibnu Tūmart. Kelompok ini merupakan kelompok yang paling paham dengan ajaran-ajaran Ibnu Tūmart, salah satunya adalah ‘Abd al-Mu’min. Adapun kelompok kedua terbentuk dari sekumpulan pengikut al-Muwahhidūn yang telah mempelajari dan menghafal prinsip-prinsip ideologis gerakan dakwah al-Muwahhidūn di pusat-pusat

---

<sup>62</sup>Kojiro Nakamura, “Ibn Mada's Criticism of Arab Grammarians.” *Orient*, Vol. 10 (1974): 89-100.

<sup>63</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 91.

pembelajaran yang didirikan oleh ‘Abd al-Mu’min.<sup>64</sup>

Ketika gerakan dakwah al-Muwaḥḥidūn berkembang dan bertransformasi menjadi sebuah pemerintahan, kelompok *ṭalaba bertransformasi* menjadi sekumpulan kelompok ilmiah yang melingkupi para ahli agama dan ahli hukum al-Muwaḥḥidūn. Kelompok ini turut terlibat di dalam pengajaran dan penyebaran berbagai ideologi, ajaran, dan pesan al-Muwaḥḥidūn. Sehingga kelompok ini tidak hanya berada di pusat pemerintahan saja, melainkan menyebar ke berbagai wilayah provinsi yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan al-Muwaḥḥidūn. Kelompok *ṭalaba* yang berada di pusat pemerintahan di sebut sebagai *ṭalabat al-Muwaḥḥidīn*, sementara kelompok *ṭalaba* yang menyebar ke berbagai provinsi disebut sebagai *ṭalabat al-ḥaḍar*.<sup>65</sup>

Berbeda dengan kelompok *ṭalaba* yang membentuk elit intelektual al-Muwaḥḥidūn, kelompok *ḥuffāz* dibentuk menjadi kader al-Muwaḥḥidūn. Kelompok ini memperoleh pendidikan agama tentang ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin dakwah al-Muwaḥḥidūn. Selain itu mereka juga menjalani berbagai pelatihan militer, termasuk pelajaran renang dalam upaya untuk menyeberang ke Andalusia. Proses pelatihan tersebut merupakan sarana untuk membentuk kader al-Muwaḥḥidūn yang solid meskipun berasal dari beragam

---

<sup>64</sup>Ibid., 80.

<sup>65</sup>Al-Marakusyī, *al-Mu’jib fi Akhbār*, 254.

suku.<sup>66</sup>

Keberlangsungan gerakan dakwah al-Muwahhidun tidak hanya didukung oleh dua kelompok di atas, melainkan juga terdapat beberapa aparatur negara yang turut andil di dalam keberlangsungannya ideologi gerakan ini. Aparatur-aparatur negara tersebut turut serta dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran-ajaran dan ideologi-ideologi gerakan ini. Beberapa aparatur negara tersebut di antaranya adalah institusi militer, institusi administratif negara, dan institusi peradilan.

#### ***Aparatur Negara Ideologis Penyokong Pemerintahan al-Muwahhidun***

Salah satu aparatur negara yang menjadi penyokong penting di dalam gerakan dakwah al-Muwahhidun adalah instiusi militer. Pasukan tentara al-Muwahhidun bergantung pada struktur kesukuan yang menjadi upaya mobilisasi para anggota suku dan menjadikan kepala suku sebagai komandan militer mereka. Sehingga, kebijakan militer turut mempertimbangkan pendapat para kepala suku di samping tujuan dakwah gerakan ini.<sup>67</sup> Infiltrasi dakwah al-Muwahhidun di dalam institusi militer menjadikan kebijakan dan kampanye militer cenderung mengandung unsur agama dan politik demi keberlangsungan

---

<sup>66</sup>Amira K. Bennison, "Tribal identities and the formation of the Almoravid elite: the salutary tale of Ibn 'Atiyya," dalam *Biografias magrebies. Identidades y grupos religiosos, sociales y politicos en el Magreb medieval*, ed. Mohamed Meouak (Madrid: Consejo Superior de Investigaciones Cientificas, 2012), 267–270.

<sup>67</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 81

gerakan dakwah ini. Hal ini nampak pada penerapan jihad di dalam kampanye militer mereka di Andalusia.<sup>68</sup> Sehingga, institusi militer merupakan sarana penting di dalam mempertahankan ideologi dakwah al-Muwahhidūn.

Kampanye militer dipimpin langsung oleh ‘Abd al-Mu’min dan penguasa penerusnya. Adapun ketika si penguasa berhalangan melangsungkan kampanye militer, maka seorang syekh kepala suku yang paling penting ditunjuk menggantikannya. Pentingnya unsur militer di dalam pemerintahan al-Muwahhidūn menjadikan beberapa penguasa daerah ditunjuk sebagai gubernur militer di wilayah kekuasaan al-Muwahhidūn. Meskipun institusi militer sangat sarat akan unsur agama, namun personel militer pemerintahan al-Muwahhidūn berasal dari beragam suku dan bangsa, di antaranya suku Berber, Arab, budak kulit hitam, kavaleri Turki dan Kurdi, bahkan juga tentara bayaran Kristen.<sup>69</sup>

Pemerintahan al-Muwahhidūn menggunakan beberapa unsur keagamaan dalam menyokong kekuatan militer mereka. Mereka menggunakan mushaf al-Qur’an ‘Utsman bin ‘Affān dan juga mushaf al-Qur’an Ibnu Tūmart sebagai legitimasi gerakan dakwah mereka. Hal ini menunjukkan upaya para penguasa al-Muwahhidūn untuk menghubungkan diri mereka dengan warisan Umayyah Cordoba di samping hubungan mereka dengan ajaran Ibnu Tūmart. Di samping itu, kedua mushaf tersebut bertujuan untuk mengingatkan para

---

<sup>68</sup>‘Abd ar-Rahmān ‘Alī al-Ḥajī, *at-Tārīkh al-Andalusī*, 462.

<sup>69</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 82.

tentara al-Muwaḥḥidūn tentang keutamaan firman Tuhan dalam kehidupan beragama dan peran penting khalifah dalam melestarikan dan mewariskannya.<sup>70</sup>

Beberapa institusi administratif negara juga berperan penting di dalam menyokong kekuasaan pemerintahan al-Muwaḥḥidūn. Dua di antara institusi administratif penting tersebut adalah kementerian dan kesekretariatan. Institusi-institusi administratif tersebut dikelola oleh para pejabat kompeten dari masyarakat urban yang sebagian besar merupakan mantan pejabat pemerintahan al-Murābiṭūn di Andalusia.<sup>71</sup> Kolaborasi penguasa dengan para pejabat tersebut menjamin stabilitas pemerintahan al-Muwaḥḥidūn di Andalusia.

Pejabat kesekretariatan diisi oleh berbagai penyair pada masa itu. Mereka sering kali harus menggubah puisi bersesuaian dengan permintaan penguasa sebagai bagian dari tugas resmi mereka. Beberapa sekretaris terkenal yang berperan penting dalam kekuasaan pemerintahan al-Muwaḥḥidūn antara lain Ibnu 'Aṭiyya, Abū al-Ḥasan 'Alī al-Ru'aynī, dan Abū 'Abd Allah Muhammad bin al-Abbār.<sup>72</sup> Para sekretaris tersebut berperan penting dalam menyokong kekuasaan pemerintahan al-Muwaḥḥidūn di Andalusia

---

<sup>70</sup>Ibid., 256.

<sup>71</sup>Ibid., 82.

<sup>72</sup>Ibid., 265.

Para penguasa al-Muwaḥḥidūn melindungi para penyair atas kerjasama mereka dengan penguasa. Para penyair berkumpul di beberapa wilayah kekuasaan al-Muwaḥḥidūn, seperti Marrakesh, Ribat al-Fath, Sevilla, dan Gibraltar sambil membunyikan berbagai puisi sanjungan terhadap penguasa. Mereka membumbui teks puisinya dengan pilihan kata yang menunjukkan kemurahan hati penguasa dan para sayyid al-Muwaḥḥidūn. Lebih lanjut, para sastrawan tersebut memperoleh ke kemakmuran di bawah pemerintahan al-Muwaḥḥidūn di bandingkan keadaan mereka ketika berada di bawah pemerintahan al-Murābiṭūn.<sup>73</sup>

Institusi peradilan juga berperan penting di dalam menyokong kekuasaan pemerintahan al-Muwaḥḥidūn. Institusi peradilan ini berisi para ahli hukum yang bertugas untuk menyelesaikan berbagai perkara di berbagai wilayah kekuasaan al-Muwaḥḥidūn di Andalusia. Namun demikian institusi peradilan tersebut tidaklah independen lantaran jabatan hakim berada di bawah kekuasaan penguasa. Bahkan, khalifah memiliki peradilannya sendiri yang langsung dipimpin olehnya dalam menyelesaikan kasus-kasus tertentu, seperti kasus persekusi terhadap Ibnu Rusyd.

---

<sup>73</sup>Al-Marakusyī, 311-312.

### C. Kontestasi Pengetahuan di Andalusia: al-Muwahhidūn, Fukaha Maliki, dan Para Filsuf

Para penguasa pemerintahan al-Muwahhidun merupakan pengikut Ibnu Tūmart. Sebagaimana Ibnu Tūmart yang cenderung menerapkan fikih *ẓāhiri*, mereka juga menerapkan logika *ẓāhiri* di dalam merumuskan suatu hukum dan kebenaran. Hal ini lantaran kedekatan mereka dengan penggunaan teks saja di dalam memahami al-Qur'an dan hadis.<sup>74</sup> Meskipun demikian, dalam perkembangannya mereka tidak serta merta menerima mentah-mentah ajaran Ibnu Tūmart, melainkan terjadi modifikasi guna menyesuaikan dengan kepentingan mereka sebagai mana yang dijelaskan di pembahasan sebelumnya.

Para penguasa al-Muwahhidun juga memiliki intelektualitas keilmuan umum yang tinggi di samping pemahaman mereka terhadap ajaran Ibnu Tūmart. Mereka menghargai para cendekiwan Muslim di zamannya. Penghargaan tersebut dilakukan dengan memberikan mereka jabatan dan fasilitas di dalam belajar.<sup>75</sup> Bahkan, Abu Ya'qub Yusuf dan Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur memiliki kemahiran di dalam sastra Arab, filsafat, kedokteran, dan cabang-cabang keilmuan umum lainnya.<sup>76</sup> Sehingga, tidak mengherankan jika

---

<sup>74</sup>Kojiro Nakamura, "Ibn Mada's Criticism", 89-100.

<sup>75</sup>Ibid.

<sup>76</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 254.

para penguasa memiliki kedekatan dengan kalangan cendekiawan pada masa itu. Di samping itu, terdapat aktor penting lain di dalam kontestasi pengetahuan di Andalusia, yakni para fukaha Maliki dan kalangan filsuf, yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

### ***Agama, Hukum, dan Kebenaran***

Ketika pemerintahan al-Muwahhidūn di Andalusia pada abad ke-12, terdapat beragam kelompok yang berkontestasi dalam menentukan sebuah kebenaran. Penguasa tidak serta-merta menjadi penentu tunggal kebenaran, melainkan terdapat pihak-pihak lain yang turut berkontestasi, seperti fukaha, dan para filsuf. Hal ini menjadikan sebuah pengetahuan yang terbentuk tidaklah selalu sama, melainkan terus berkembang dan bertransformasi. Sehingga nampak terjadi polemik pengetahuan yang timbul dari beragam kontestasi kebenaran yang digagas.

Status khalifah sebagai kepala agama juga menjadikan pengetahuan tentang hal-hal keagamaan tidak terlepas dari unsur-unsur kepentingan politis penguasa. Lebih lagi, status ini disampaikan melalui ritual keagamaan publik yang telah berlangsung sejak pemerintahan 'Abd al-Mu'min dan seterusnya. Pada waktu shalat Jumat, khatib memberikan khotbah beserta doa yang diperuntukkan bagi Ibnu Tūmart dan para khalifah Mu'minid. Lebih lanjut,

pelaksanaan jamaah tersebut ditutup secara langsung oleh khalifah dan ia melantunkan do'a sebelum keluar dari masjid. Di samping itu, militer al-Muwahhidun juga memiliki dimensi ritual yang intens yang mengedepankan posisi keagamaan khalifah. Sebelum militer berangkat, khalifah membacakan doa dan diikuti dengan pembacaan hizb dalam al-Qur'an, sekumpulan hadis terpilih, dan ajaran akidah Ibnu Tūmart.<sup>77</sup>

Penguasa al-Muwahhidun nampak berupaya menanamkan ideologi dakwah mereka ke masyarakat Andalusia melalui peran keagamaan khalifah. Selain itu juga, para *ṭalaba* telah diutus ke berbagai provinsi guna menyebarkan paham al-Muwahhidun tersebut. Namun demikian, pengaruh paham mazhab Maliki yang begitu mengakar dalam masyarakat Andalusia menjadikan mereka mengalami tantangan yang cukup sulit. Mereka mengalami hambatan dalam memaksakan sistem hukum al-Muwahhidun terhadap masyarakat Andalusia yang sebagian besar berpaham mazhab Maliki.<sup>78</sup>

Para khalifah al-Muwahhidun berupaya menanamkan ajaran al-Muwahhidun di Andalusia. Salah satunya adalah Ya'qūb al-Manṣūr, yang memberikan perhatian khusus pada pengumpulan hadis-hadis pilihan guna menanamkan pendekatan hukum yang bersumber pada literatur hadis al-Muwahhidun dalam upaya menggantikan dominasi mazhab Maliki yang

---

<sup>77</sup>Al-Marrakusyī, *Mu'jib*, 241-242.

<sup>78</sup>Ibid., 200.

bersumber pada penjelasan dan komentar-komentar. Di samping itu, Ya'qūb al-Manṣūr secara publik juga mencela metode fikih mazhab Maliki yang menggunakan pendekatan yang terlalu spekulatif untuk memperkirakan posisi hukum melalui logika. Bahkan, ia memerintahkan untuk membakar karya-karya mazhab Maliki, di antaranya kitab *Mudawwana* karya Ibnu Yūnus, kitab *Nawādir* dan *Risāla* karya Ibnu Abī Zayd, yang dilakukan di depan publik.<sup>79</sup> Tindakan tersebut menunjukkan bahwa seakan negara mengumumkan bahwa komentar-komentar dan penjelasan dalam karya-karya mazhab Maliki tersebut salah dan lazim untuk dimusnahkan. Di sini nampak bahwasanya rezim kebenaran al-Muwahḥidūn berupaya memonopoli pengetahuan publik tentang yang benar dan salah.

Perumusan hukum al-Muwahḥidūn sering kali dipandang sebagai *Zahirī*. Hal ini mendapat pembenaran berdasarkan preferensi mereka dalam upaya mencari petunjuk yang jelas (*zahir*) dari al-Qur'an dan hadis guna menentukan ketentuan hukum bagi suatu perkara. Dalam suatu perkara, paham al-Muwahḥidūn lebih mendahulukan dalil al-Qur'an dan hadis yang jelas dengan mengesampingkan perbedaan ulama mengenai perkara tersebut. Sehingga kebenaran pendapat hukum dalam paham ini nampak mutlak dan tidak berifat dinamis.<sup>80</sup> Hal ini nampak dari kisah yang dituliskan al-

---

<sup>79</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 257.

<sup>80</sup>al-Marrakusyī, *al-Mu'jib*, 201.

Marrakusyī tentang Abū Bakar al-Jadd yang menemui Ya‘qūb al-Manṣūr berkaitan dengan kitab penjelasan mazhab Maliki karya Ibnu Yunus sebagai berikut:

"Abū Bakar, saya sedang menyelidiki perbedaan pendapat dalam perkara ini yang menimbulkan kerusakan pada agama Tuhan. Abū Bakar, pernahkah Anda melihat sebuah kasus dengan empat komentar, lima, atau bahkan lebih? Pendapat manakah yang benar? Sesungguhnya yang mana yang harus diikuti oleh seorang awam?" Maka saya (Abū Bakar) mulai menjelaskan kepadanya apa yang dia temukan tidak jelas itu, tetapi dia memotong saya sembari mengatakan, "Abū Bakar, tidak ada apa-apa selain ini," dia menunjukkan Al-Qur'an, "dan ini," dia menunjukkan Sunan Abū Dawud yang ada di sebelah kanannya, "atau pedang!"<sup>81</sup>

Dari kisah di atas, nampak bahwasanya sang khalifah tidak menghiraukan perbedaan pendapat yang ada. Bahkan ia mengindahkan penjelasan dari fakih yang ditanyainya tersebut. Abū Bakar memang dekat dengan penguasa dan menjadi salah satu hakim pemerintahan al-Muwahḥidūn. Namun, jabatan tersebut tidak serta merta menghilangkan keyakinannya tentang mazhab Maliki yang telah mendarah daging bagi masyarakat dan para tokoh di Andalusia. Sementara itu, sang khalifah lebih memilih untuk mendapatkan kebenarannya sendiri yang jelas dan pasti, yang tertuang di dalam teks al-Qur'an maupun hadis, serta menunjuk pedang sebagai sebuah kebenaran yang mutlak melalui sebuah upaya pembenaran.

---

<sup>81</sup>Ibid.

Fukaha mazhab Maliki yang turut menjabat sebagai hakim dalam pemerintahan al-Muwaḥḥidūn nampaknya masih tetap berpegang teguh terhadap mazhabnya. Hal ini terlihat dari hukum yang berlaku di wilayah tersebut meskipun kadang kali mendapat tekanan dari penguasa yang berpaham berbeda. Di samping itu, kompilasi yuridis terbesar pada masa itu, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtasid* karya Ibnu Rusyd yang menguraikan tentang perbedaan pendapat dari berbagai mazhab fikih disertai dengan penilaian rasional penulisnya secara umum digambarkan sebagai mazhab Maliki daripada paham al-Muwaḥḥidūn. Padahal Ibnu Rusyd cukup dekat dengan khalifah dan telah lama mengabdikan sebagai hakim pemerintahan al-Muwaḥḥidūn.<sup>82</sup>

### ***Logika, Filsafat, dan Agama***

Logika dan filsafat dianggap berseberangan dengan agama pada masa itu. Meskipun demikian, minat kaum agamawan terpelajar untuk belajar filsafat tidak pernah usang di wilayah Barat Islam. Setelah ultimatum al-Ghazali dengan kritik-kritiknya terhadap para filsuf pendahulunya, filsafat masih menjadi bahan kajian yang dipelajari di Andalusia. Sehingga pada masa pemerintahan al-Muwaḥḥidūn di Andalusia terdapat beberapa tokoh filsafat

---

<sup>82</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 258.

yang terkemuka, seperti Ibnu Tufayl dan Ibnu Rusyd. Namun, hal ini tidak berarti menghilangkan pendapat negatif para agamawan, terutama kalangan fukaha, mengenai filsafat.

Para filsuf di Andalusia memiliki kedekatan dengan penguasa di samping kompetensinya di dalam berbagai bidang keilmuan. Seperti halnya Ibnu Tufayl yang merupakan seorang filsuf yang memiliki ketertarikan pada bidang tasawuf dan kedokteran. Lantaran keahliannya tersebut, ia ditunjuk sebagai dokter pribadi khalifah Abū Ya‘qūb Yūsuf. Sebelumnya ia berprofesi sebagai dokter di Granada dan juga menjabat sebagai sekretaris di sana. Di samping keahliannya sebagai dokter, sang khalifah tertarik pada pengetahuannya tentang filsafat dan menjalin hubungan dekat dengannya serta mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan filosofis bersama-sama.<sup>83</sup>

Pada tahun 1169 M, Ibnu Tufayl sebagai orang kepercayaan khalifah Abū Ya‘qūb Yūsuf, memperkenalkan sang khalifah dengan seorang filsuf muda yang cemerlang, Ibnu Rusyd. Sang khalifah sangat tertarik pada Ibnu Rusyd, dan menanyakan berbagai pertanyaan filosofis kepadanya. Keduanya berbagi pandangan tentang pendapat filsuf-filsuf terdahulu, seperti Plato, Aristotle, dan filsuf-filsuf lainnya. Keduanya saling terkesima lantaran keluasan pengetahuan

---

<sup>83</sup>Lenn E. Goodman, *Ibn Tufayl's Hayy b. Yaqzān* (New York: Twayne, 1972), 321.

mereka tentang berbagai pandangan filsafat.<sup>84</sup>

Ibnu Rusyd merupakan filsuf Muslim paling terkenal pada era kekuasaan al-Muwaḥḥidūn. Di samping karena kepiawaiannya dalam berlogika, ia juga memiliki nasab yang terhormat di Andalusia. Ia merupakan keturunan Bani Rusyd yang merupakan salah satu jajaran keluarga penting di Andalusia, di mana kakeknya, Ibnu Rusyd al-Jadd, pernah menduduki kepala hakim tinggi pada masa pemerintahan al-Murābiṭūn. Banu Rusyd menawarkan kesetiaan mereka kepada pemerintahan al-Muwaḥḥidūn ketika mereka menggantikan kekuasaan al-Murābiṭūn seperti halnya yang dilakukan oleh garis keturunan terkenal Andalusia lainnya.<sup>85</sup>

Ibnu Rusyd juga memiliki keahlian dalam bidang agama di samping kepiawaiannya dalam bidang filsafat. Oleh karena itu ia sempat menduduki jabatan hakim di Sevilla dan Córdoba. Ia juga menulis kumpulan yurisprudensi dan karya-karya fikih lainnya di samping karya filosofisnya yang berpusat pada penafsiran dan komentar atas korpus Aristoteles. Alhasil, dia menjadi seorang intelektual pada era al-Muwaḥḥidūn yang mampu bergerak di antara fuqaha Maliki, ṭalaba al-Muwaḥḥidūn, dan para filsuf di sekitar khalifah.<sup>86</sup>

Ibnu Rusyd yang merupakan seorang ahli hukum dan filsafat

---

<sup>84</sup>Majid Fakhry, *Averroes (Ibn Rushd) His Life, Works and Influence* (Oxford: Oneworld Publications, 2001), 2.

<sup>85</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 261.

<sup>86</sup>Ibid.

meyakini bahwa berbagai perbedaan pendekatan terhadap pengetahuan itu tidak bertentangan. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan aspek-aspek yang beragam dari satu realitas tunggal, membuat prinsip kreatif Aristotelian dan konsep-konsep paralel. Pandangan Ibnu Rusyd tersebut didukung oleh khalifah. Namun demikian banyak cendekiawan agama tidak setuju dengannya, bahkan sampai mereka melontarkan fitnah kepadanya lantaran ketidaksetujuan tersebut.<sup>87</sup>

### ***Persekusi terhadap Ibnu Rusyd dan larangan berfilsafat***

Tuduhan-tuduhan dari berbagai pihak yang tidak suka dengan Ibnu Rusyd dan filsafat akhirnya membuahkan sebuah persekusi. Berbagai tuduhan ditujukan kepadanya hingga dia diadili di pengadilan Cordoba.<sup>88</sup> Alhasil, pada dekade terakhir abad ke-12 khalifah al-Manṣūr tidak lagi mendukung Ibnu Rusyd dan tunduk terhadap tekanan dari pihak yang berseberangan dengannya. Hal ini kemudian berujung pada pengasing dirinya.<sup>89</sup>

Persekusi terhadap Ibnu Rusyd ini disebabkan oleh beberapa alasan. Hal ini terjadi lantaran dalam penjelasan Ibnu Rusyd terhadap karya tulis Aristotle yang berjudul *anima* atau binatang, ia menerangkan tentang ihwal

---

<sup>87</sup>Ibid.

<sup>88</sup>Fakhry, *Averroes (Ibn Rushd)*, 2.

<sup>89</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 262.

jerapah dengan menyertakan ungkapan bahwa ia mendapati ihwal hewan tersebut di dalam diri raja dari bangsa barbar. Ungkapan tersebut kontras dengan ungkapan-ungkapan para cendekiawan lainnya di dalam menyebutkan ihwal para penguasa umat dan daerah-daerah yang disertai dengan pujian-pujian terhadap mereka. Namun demikian, kalimat tersebut pada dasarnya merupakan kesalahan tulis Ibnu Rusyd yang tidak disengaja.<sup>90</sup>

Kesalahan tulis Ibnu Rusyd di atas menyebabkan dirinya dituntut secara hukum oleh kalangan fukaha yang berseberangan dengannya. Kemudian para fukaha di Kordoba menuntut keadilan atas tindakan Ibnu Rusyd kepada Khalifah al-Manşūr. Mereka kemudian mendapatkan jalan untuk mencelakai Ibnu Rusyd di dalam tuntutan mereka dengan menelisik ringkasan-ringkasan yang ditulis Ibnu Rusyd tentang filsafat. Di dalam ringkasan yang di tulis Ibnu Rusyd, ia menceritakan bahwa sebagian filsuf kuno menyatakan bahwa "venus merupakan salah satu Tuhan." Maka kemudian Ibnu Rusyd dipanggil di persidangan dengan dihadiri oleh berbagai macam kalangan di Kordoba. Ketika Ibnu Rusyd menghadiri persidangan setelah mengabaikan berbagai surat panggilan, al-Manşūr bertanya tentang keterlibatan Ibnu Rusyd di dalam penulisan ungkapan tersebut. Ibnu Rusyd mengingkari hal tersebut, namun al-Manşūr justru menyatakan bahwa Tuhan melaknat penulis dari tulisan tersebut

---

<sup>90</sup>al-Marakusyī, *al-Mu‘jib fī Talkhīṣ*, 224.

dan memerintahkan untuk mengusir Ibnu Rusyd dalam keadaan yang menyedihkan. Bahkan al-Manṣūr melarang untuk membicarakan tentang ilmu filsafat. Puncaknya, al-Manṣūr memerintahkan untuk membakar seluruh buku-buku yang berbicara tentang filsafat kecuali tulisan yang berkaitan dengan ilmu kedokteran dan hisab.<sup>91</sup>

Perlakuan Ya'qūb al-Manṣūr terhadap Ibnu Rusyd tersebut tidak serta merta mencerminkan perasaan pribadinya. Dengan membalikkan dukungan terhadap para filsuf mengungkapkan peran resminya sebagai pemimpin yang menjamin kesejahteraan keagamaan rakyatnya. Pentingnya persatuan Muslim dan menghindari perselisihan doktrinal, dalam menghadapi tekanan Kristen di perbatasan Iberia. Ini juga menegaskan ketidakmungkinan untuk mengabaikan fukaha Maliki yang menjadi tokoh penting di dalam masyarakat Andalusia. Meskipun ia harus mengorbankan seorang Ibnu Rusyd dan intelektual lainnya yang sebelumnya telah didukung dengan baik oleh rezim.<sup>92</sup>

Kontestasi pengetahuan di Andalusia menunjukkan keragaman kekuasaan yang turut serta di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa politik pengetahuan tidaklah tunggal dan berjalan seiring dengan rezim penguasa yang pasti. Melainkan, ia berpolemik dengan berbagai rezim pengetahuan yang menentukan kebenaran masing-masing yang kemudian mewujudkan sebuah

---

<sup>91</sup>Ibid., 225.

<sup>92</sup>Bennison, *The Almoravid and Almohad*, 262.

pengetahuan yang diyakini sebagai kebenaran relatif.

